Strategi Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Sila Ketuhanan Yang Maha Esa di SMP Negeri 4 Kota Sorong

Marthafina Meylan Howay[1], Ernawati Simatupang[2], Jusmin[3]

[123]Universirsitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

[1]martafina.howay@gmail.com, [2]ernawatisipatupang@unimudasorong.ac.id, [3]jusmin@unimudasorong.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter religius merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menginternalisasikan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi pembiasaan doa dan ibadah, integrasi nilai religius dalam materi pelajaran, keteladanan dalam perilaku, serta pemberian sanksi mendidik untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa. Faktor pendukung berupa fasilitas ibadah, program sekolah, dan dukungan keluarga, sedangkan hambatan utama berasal dari pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan distraksi teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis sebagai teladan, fasilitator, dan pembina moral dalam membentuk karakter religius siswa. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Pancasila.
Kata Kunci: Strategi Guru, PPKn, Karakter Religius, Ketuhanan Yang Maha Esa, Pendidikan Karakter

Abstract: *Religious character education is a fundamental aspect in shaping a generation of students with strong faith, piety, and noble character. This study aims to describe the strategies of Civic Education (PPKn) teachers in internalizing the first principle of Pancasila, Belief in One God, to develop students' religious character at SMP Negeri 4 Kota Sorong. This research employed a qualitative descriptive approach with purposive sampling involving Civic Education teachers, the principal, and seventh-grade students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that teachers' strategies include habituation of prayer and worship, integration of religious values into learning materials, role modeling in daily behavior, and the use of educational sanctions to instill students' responsibility. Supporting factors consist of worship facilities, school programs, and family involvement, while the main obstacles are peer influence, environmental factors, and digital distractions. The study concludes that Civic Education teachers play a strategic role as role models, facilitators, and moral guides in shaping students' religious character. The implications highlight the importance of synergy among schools, families, and communities to strengthen character education based on Pancasila.*
Keywords: *Teacher Strategies, Civic Education, Religious Character, Belief In One God, Character Education*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana fundamental dalam upaya membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkarakter mulia. Dalam perspektif pembangunan nasional, pendidikan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk watak generasi penerus yang memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik akan

menghasilkan generasi yang cerdas tetapi rapuh secara karakter, sehingga mudah terjebak dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Kurikulum terbaru, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kemendikbud (2016) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berdisiplin, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan dalam konteks ini harus dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar sarana memperoleh ijazah atau pekerjaan.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah penguatan nilai religius. Nilai religius dipandang esensial karena menjadi pondasi moral yang mengarahkan individu dalam mengambil keputusan dan berperilaku sehari-hari. Ary Ginanjar (2016) menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah formal, tetapi juga dalam sikap jujur, adil, penuh kasih, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pendidikan religius tidak dapat dipisahkan dari pembangunan karakter bangsa. Sayangnya, dalam realitas pendidikan di Indonesia, masih ditemukan berbagai perilaku siswa yang jauh dari nilai religius, seperti perilaku bullying, rendahnya toleransi antarumat beragama, dan kurangnya kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius masih menghadapi tantangan serius. Sekolah sebagai lembaga formal diharapkan dapat mengatasi persoalan ini melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karakter, terutama guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang substansinya sangat erat dengan pembentukan moral, etika, dan nilai kebangsaan. Guru PPKn bukan hanya sebagai penyampai materi tentang konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, atau demokrasi, tetapi juga sebagai teladan yang mampu memengaruhi perilaku siswa melalui sikap dan tindakannya sehari-hari. Kurniawan (2016) menekankan bahwa keteladanan guru lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan sekadar ceramah atau nasihat, sebab siswa belajar lebih banyak melalui contoh nyata yang mereka lihat langsung. Oleh karena itu, strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius siswa menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter. Guru PPKn dituntut tidak hanya cerdas dalam menguasai materi, tetapi juga konsisten dalam menampilkan sikap disiplin, religius, dan toleran, sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut.

Nilai religius yang dimaksud dalam konteks ini erat kaitannya dengan sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama menjadi dasar dari empat sila lainnya dan merupakan fondasi moral bangsa Indonesia. Wasitaatmadja (2018) menegaskan bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber nilai, yang harus diwujudkan dalam perilaku adil, jujur, dan toleran terhadap sesama. Oleh karena itu, internalisasi sila ini dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran PPKn memiliki ruang yang sangat luas untuk mengintegrasikan nilai religius dalam setiap materi, baik melalui diskusi, studi kasus, maupun pembiasaan sikap. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami sila pertama secara kognitif, tetapi juga menghidupinya

dalam perilaku konkret di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun, berbagai hambatan seringkali muncul dalam implementasi pendidikan karakter religius di sekolah. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, di mana sebagian orang tua tidak memberikan keteladanan yang baik dalam hal ibadah maupun moralitas. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang negatif serta pengaruh media digital sering kali mendorong siswa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai religius. Hal ini diperparah oleh lemahnya pengawasan guru di luar jam sekolah, sehingga banyak perilaku siswa yang tidak terpantau dengan baik. Tu'u (2004) menyatakan bahwa disiplin dan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh teladan, lingkungan, serta kebiasaan yang dibangun secara konsisten. Oleh karena itu, guru PPKn perlu merancang strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak agar pendidikan religius dapat berhasil dengan baik.

Strategi pembentukan karakter religius siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain pembiasaan, penguatan pemahaman nilai, keteladanan, serta pemberian sanksi mendidik. Wibowo (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui integrasi pengetahuan, pembiasaan perilaku, dan contoh nyata. Dalam konteks ini, guru PPKn dapat membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pelajaran, melaksanakan kegiatan ibadah bersama, dan menumbuhkan kebiasaan saling menghargai antarsiswa. Selain itu, guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan nilai religius agar siswa menyadari bahwa sikap spiritual bukanlah hal terpisah dari kehidupan sosial dan kebangsaan. Dengan strategi ini, siswa diharapkan dapat membentuk pola perilaku yang sesuai dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Fenomena di SMP Negeri 4 Kota Sorong memperlihatkan bahwa meskipun sekolah telah menjalankan program pembinaan religius, masih terdapat perilaku siswa yang kurang mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Data hasil observasi menunjukkan adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, bersikap acuh dalam kegiatan keagamaan, serta kurang menunjukkan sikap toleransi antar teman. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang diterapkan guru belum sepenuhnya efektif. Di sisi lain, sekolah telah menyediakan fasilitas ibadah dan program kegiatan religius, namun implementasinya belum berjalan optimal karena kurangnya pengawasan dan dukungan konsisten dari semua pihak. Kondisi ini menjadi latar belakang pentingnya penelitian mengenai strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius siswa melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: pertama, bagaimana bentuk karakter religius yang diharapkan dapat ditanamkan kepada siswa; kedua, bagaimana strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa untuk membentuk karakter religius siswa; dan ketiga, faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menghambat proses pembentukan karakter religius tersebut. Rumusan masalah ini penting untuk dijawab agar penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter religius di sekolah menengah pertama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius siswa melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di SMP Negeri 4 Kota Sorong. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi konkret yang digunakan guru, bentuk karakter religius yang tampak dalam perilaku siswa, serta faktor-faktor pendukung dan

penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan karakter, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berbasis Pancasila. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang peran guru PPKn sebagai agen internalisasi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif. Penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah daerah maupun nasional dalam memperkuat program pendidikan karakter religius di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi muda yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan globalisasi dengan landasan moral yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius siswa melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan dalam konteks alami dan lebih mendalam. Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, sehingga sesuai untuk menggali makna pendidikan karakter. Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 4 Kota Sorong dengan subjek guru PPKn, kepala sekolah, serta siswa kelas VII. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling karena informan dianggap paling mengetahui dan memahami fokus penelitian. Patton (2002) menegaskan bahwa purposive sampling memberi keleluasaan peneliti memilih partisipan yang mampu memberikan data mendalam dan relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembelajaran dan aktivitas religius siswa secara langsung, sehingga peneliti dapat memahami makna perilaku dalam konteks sebenarnya. Spradley (1980) menyatakan bahwa observasi partisipatif memberi peluang peneliti tidak hanya melihat perilaku, tetapi juga memahami makna sosial yang mendasarinya. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pengalaman, strategi, serta kendala dalam pembentukan karakter religius. Dokumentasi berupa tata tertib sekolah, catatan pelanggaran, dan arsip kegiatan keagamaan dipakai sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk menyaring data yang relevan, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik secara induktif dengan mencari pola serta makna. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan lebih valid dan kredibel. Dengan prosedur ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sekaligus menunjukkan bahwa peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kota Sorong memperlihatkan bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk karakter religius siswa sudah dijalankan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi. Observasi lapangan menunjukkan adanya budaya doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pelaksanaan ibadah rutin di sekolah, serta pembiasaan disiplin melalui aturan sederhana yang konsisten ditegakkan. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut menampilkan perilaku yang lebih baik, seperti menunjukkan rasa hormat kepada guru, lebih disiplin dalam mengikuti aturan, serta lebih peduli terhadap kebersihan kelas. Namun demikian, masih ditemukan sebagian siswa yang menganggap kegiatan religius hanyalah kewajiban formal untuk memenuhi peraturan sekolah, bukan kebutuhan spiritual yang melekat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa belum sepenuhnya menyentuh kesadaran terdalam semua siswa. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter baru akan efektif apabila mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sekaligus, sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Salah satu strategi utama yang diterapkan guru adalah pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Praktik ini dilaksanakan bukan hanya dalam mata pelajaran PPKn, tetapi juga telah menjadi budaya sekolah. Guru menekankan bahwa doa merupakan simbol pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang harus menjadi dasar dari setiap aktivitas manusia. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berdoa bersama memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi, seperti menyadari bahwa keberhasilan belajar adalah anugerah Tuhan. Wibowo (2012) menegaskan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karakter, karena kebiasaan yang dilakukan berulang secara konsisten akan membentuk perilaku yang menetap. Dengan demikian, doa bersama bukan hanya ritual formalitas, tetapi sarana nyata untuk menginternalisasikan nilai religius dalam kehidupan siswa. Selain doa bersama, kegiatan ibadah berjamaah menjadi strategi penting lainnya. Sekolah menetapkan aturan agar siswa Muslim melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah, sementara siswa non-Muslim diarahkan untuk mengikuti pembinaan kerohanian di ruang ibadah masing-masing. Dari hasil observasi terlihat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ibadah berjamaah cenderung memiliki disiplin yang lebih tinggi, tanggung jawab sosial yang lebih kuat, serta rasa kebersamaan yang lebih baik. Gunawan (2012) menyatakan bahwa ibadah kolektif tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, kegiatan religius di sekolah berdampak ganda: memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan sekaligus membangun karakter sosial siswa agar lebih peka terhadap lingkungan.

Keteladanan guru juga menjadi salah satu aspek dominan yang diamati dalam penelitian ini. Guru PPKn berusaha menunjukkan sikap religius dalam keseharian, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, menunjukkan kejujuran, serta konsisten menjalankan ibadah. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah meniru perilaku guru dibanding hanya mendengarkan nasihat. Fakta ini menunjukkan bahwa keteladanan lebih kuat daripada instruksi verbal dalam membentuk karakter siswa. Koesoema (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru karena siswa lebih banyak belajar dari perilaku nyata yang mereka lihat. Dengan demikian, guru PPKn tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai

teladan hidup yang menghadirkan nilai religius secara nyata. Strategi lain yang digunakan guru adalah integrasi nilai religius dalam materi pembelajaran PPKn. Guru mengaitkan pembahasan hak dan kewajiban warga negara dengan kewajiban spiritual manusia kepada Tuhan, serta menekankan bahwa keadilan sosial merupakan refleksi ajaran agama sekaligus pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami Pancasila sebagai norma konstitusional, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Tilaar (2012) menyatakan bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus dijadikan wahana internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Integrasi nilai religius dalam materi pelajaran memperkuat pemahaman siswa terhadap makna Ketuhanan Yang Maha Esa yang tidak sekadar dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan dalam tindakan nyata. Meski strategi-strategi tersebut telah dilakukan, penelitian tetap menemukan adanya siswa yang belum konsisten dalam menjalankan perilaku religius. Beberapa siswa enggan mengikuti doa bersama, lalai melaksanakan ibadah, atau bahkan menunjukkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama. Guru mengakui bahwa faktor eksternal, seperti keluarga yang kurang religius, pergaulan dengan teman sebaya yang negatif, serta penggunaan gawai secara berlebihan, menjadi penyebab dominan. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi pendidikan menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius di sekolah akan lebih berhasil apabila mendapat dukungan penuh dari lingkungan luar sekolah, bukan hanya dari guru semata.

Faktor pendukung keberhasilan strategi guru antara lain adalah adanya kebijakan sekolah berupa program doa wajib, ibadah berjamaah, serta pembinaan rohani secara rutin. Selain itu, fasilitas sekolah seperti masjid, ruang ibadah, serta kegiatan OSIS berbasis religius turut memperkuat penghayatan nilai religius siswa. Dukungan orang tua yang mendorong anak-anaknya aktif dalam kegiatan sekolah juga berkontribusi positif terhadap keberhasilan strategi ini. Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika sekolah memiliki kebijakan yang jelas, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan orang tua. Dengan adanya dukungan tersebut, strategi guru lebih mudah diimplementasikan karena ekosistem pendidikan yang tercipta sangat kondusif. Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah hambatan yang signifikan. Siswa sering terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak mendukung sehingga enggan mengikuti kegiatan religius. Selain itu, penggunaan gawai dan media sosial secara berlebihan membuat sebagian siswa lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan pada kegiatan spiritual. Hambatan ini menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan serius dalam mengimbangi pengaruh teknologi terhadap moral siswa. Suyanto (2012) menegaskan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital dapat mengikis nilai moral generasi muda jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh karena itu, guru PPKn perlu mengembangkan strategi yang adaptif untuk menghadapi tantangan zaman.

Untuk menghadapi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan persuasif serta pemberian sanksi yang mendidik. Guru lebih memilih untuk memberikan teguran secara dialogis daripada memberikan hukuman fisik. Misalnya, siswa yang terlambat salat diarahkan untuk tetap melaksanakan ibadah pada waktu berikutnya sambil diberikan penjelasan mengenai pentingnya disiplin spiritual. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanis yang dikemukakan

Freire (2000), yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya menghargai martabat siswa, membangun kesadaran kritis, serta mengarahkan mereka melalui dialog, bukan dengan menakut-nakuti. Pendekatan ini lebih diterima siswa karena mereka merasa dihargai, bukan ditekan. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa keteladanan guru sangat memengaruhi perilaku mereka. Beberapa siswa menyatakan termotivasi untuk lebih rajin beribadah setelah melihat guru melakukannya dengan konsisten. Hal ini membuktikan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai role model yang dapat menginspirasi siswa. Kurniawan (2016) menegaskan bahwa guru yang menjadi teladan nyata memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter siswa, karena perilaku guru lebih mudah ditiru dibandingkan instruksi lisan. Dengan demikian, keteladanan guru PPKn menjadi faktor dominan dalam internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perubahan perilaku positif mulai tampak pada sebagian siswa. Mereka lebih rajin mengikuti kegiatan ibadah, lebih disiplin, serta menunjukkan sikap toleransi kepada teman berbeda agama. Walaupun belum menyeluruh, perubahan ini membuktikan adanya progres dalam internalisasi nilai religius. Lickona (1991) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diukur dari adanya perubahan perilaku nyata meskipun berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru mulai berhasil menanamkan nilai religius meski masih memerlukan konsistensi lebih lanjut.

Proses internalisasi nilai religius di SMP Negeri 4 Kota Sorong dapat dipahami dalam tiga tahap, yaitu pemahaman, penerimaan, dan pengamalan. Pada tahap pemahaman, siswa diberi pengetahuan tentang nilai religius melalui penjelasan guru. Pada tahap penerimaan, siswa mulai menerima nilai tersebut sebagai hal yang baik. Akhirnya, pada tahap pengamalan, siswa mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua siswa melewati tahapan ini secara merata, tetapi sebagian besar menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Kohlberg (1984) menyatakan bahwa internalisasi nilai memang berlangsung bertahap, mulai dari kesadaran eksternal hingga kesadaran internal yang mendalam. Selain memengaruhi sikap spiritual, keterlibatan siswa dalam kegiatan religius juga berdampak pada tanggung jawab sosial. Siswa yang aktif dalam kegiatan doa dan ibadah bersama lebih rajin mengerjakan tugas, peduli terhadap kebersihan kelas, serta lebih menghargai guru. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan religius tidak hanya membentuk hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil selalu menyentuh moralitas pribadi dan moralitas sosial secara bersamaan. Dengan demikian, strategi guru terbukti berdampak luas pada pembentukan perilaku sosial siswa. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti dkk. (2025) yang menyatakan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, penelitian di SMP Negeri 4 Kota Sorong juga menemukan hambatan baru berupa pengaruh teknologi digital yang signifikan. Banyak siswa yang menghabiskan waktu dengan gawai sehingga kurang disiplin dalam menjalankan kegiatan religius. Hal ini menjadi kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter, karena memperlihatkan bahwa guru PPKn perlu merancang strategi yang lebih adaptif terhadap tantangan digital.

Guru PPKn berperan ganda sebagai pengajar sekaligus pembina moral. Sebagai pengajar, guru mengintegrasikan nilai religius dalam materi pelajaran. Sebagai

pembina moral, guru memberikan teladan nyata serta melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa. Masnur Muslich (2011) menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi figur yang membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembinaan. Dengan menjalankan peran ganda tersebut, guru PPKn menjadi aktor utama dalam membentuk generasi yang berkarakter religius. Secara akademik, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter harus berbasis Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa bukan hanya norma dasar, tetapi pedoman moral yang harus diwujudkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Soeprapto (2016) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasikan sejak usia sekolah agar generasi muda memiliki pedoman moral yang kokoh. Dengan demikian, pembelajaran PPKn terbukti menjadi sarana efektif untuk mewujudkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kehidupan nyata siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan program sekolah berbasis religiusitas. Program doa bersama, ibadah berjamaah, dan pembinaan rohani harus terus dilaksanakan dan dievaluasi. Zuchdi (2013) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi program sekolah dalam membiasakan nilai, bukan pada kebijakan sesaat. Dengan demikian, keberlanjutan program religius menjadi kunci sukses pembinaan karakter religius siswa.

Selain itu, keterlibatan keluarga juga sangat penting. Guru mengakui bahwa perilaku religius siswa di sekolah kadang tidak konsisten ketika berada di rumah karena kurangnya pengawasan orang tua. Suyatno (2016) menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih berhasil jika ada kesinambungan antara pendidikan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi dengan orang tua agar nilai religius yang ditanamkan di sekolah diperkuat dalam kehidupan keluarga. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi moral dan spiritual, bukan hanya kompetensi akademik. Guru yang konsisten menunjukkan sikap religius akan lebih mudah dijadikan teladan oleh siswa. Majid (2014) menyatakan bahwa guru adalah figur panutan yang berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembentuk karakter melalui keteladanan. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru harus menekankan aspek keteladanan moral.

Pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah proses panjang yang memerlukan strategi komprehensif. Guru PPKn berperan sentral dalam membimbing proses ini melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pemberian sanksi mendidik. Faktor pendukung seperti program sekolah dan fasilitas ibadah memperkuat internalisasi, sementara faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan teknologi digital tetap menjadi tantangan. Dengan merujuk pada pandangan para ahli seperti Lickona, Koesoema, Bronfenbrenner, hingga Tilaar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius tidak bisa dijalankan parsial, melainkan harus dilakukan sinergis oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat agar menghasilkan generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru PPKn dalam pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa di SMP Negeri 4 Kota Sorong berjalan melalui empat aspek utama, yaitu pembiasaan ibadah, pemberian pemahaman nilai religius dalam materi, keteladanan guru dalam sikap sehari-hari, serta penerapan sanksi mendidik untuk menumbuhkan tanggung jawab moral. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi

tersebut mampu meningkatkan sikap religius siswa, tercermin dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepatuhan beribadah, meskipun masih terdapat tantangan berupa pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan distraksi teknologi digital. Faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi antara lain adanya dukungan program sekolah, fasilitas ibadah, serta keterlibatan keluarga, sedangkan hambatannya terletak pada kurangnya pengawasan intensif di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran strategis sebagai teladan, fasilitator, sekaligus pembina moral dalam mengintegrasikan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ke dalam kehidupan nyata siswa. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter religius yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ary Ginanjar, A. (2016). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.

Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Indrawan, I. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1), 12–23. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1286

Kemendikbud. (2016). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.

Wasitaatmadja, A. (2018). Implementasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5*(2), 145–158. https://doi.org/10.20527/jppkn.v5i2.5634

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.

Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, Vol. 2: The psychology of moral development*. Harper & Row.

Koesoema, A. D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.

Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good*

judgment, integrity, and other essential virtues. Simon & Schuster.

Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Soeprapto, S. (2016). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*. Rajawali Pers.

Suyanto. (2012). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia*. Grasindo.

Suyatno. (2016). Konsep dan praktik pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 203–214. https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12043

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

Zuchdi, D. (2013). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.